

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR



Analisis Metode Pembelajaran *Learning Start with A Question* dalam Peningkatan Pemahaman Konsep IPS di Kelas V Sekolah Dasar

Zahra Khairunnisa¹, Karlimah², Pidi Mohamad Setiadi³

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondin author: zahrakhairunnisa@upi.edu¹

Submitted Received 29 May 2024. First Received 10 June 2024. Accepted 30 July 2024

First Available Online 30 July 2024. Publication Date 05 August 2024

Abstract

This research is motivated by the low participation of students in Social Studies in the fifth grade, impacting their understanding. The research aims to analyze the implementation of the Learning Start With A Question (LSQ) method in class V-B SDN IV Kuningan, conducted using the Classroom Action Research (CAR) method over three cycles. Research instruments include Lesson Implementation Plans and various data disclosure instruments such as Structured Observation Sheets, Test Instruments, and non-test instruments like field notes, photos, and videos. Data collection techniques involve observation, documentation, field notes, and tests. Data analysis in this research employs condensation, data presentation, conclusion drawing, and data verification methods. The results indicate the effectiveness of the LSQ method in improving students' understanding and engagement in Social Studies learning. There is a significant improvement in students' learning outcomes from Cycle I to Cycle III, with the level of engagement reaching its peak at 90.5% in Cycle III. Students' understanding also shows a positive increase from cycle to cycle. The number of students who reached the Minimum Competency Graduation (MCG) increases each cycle, reaching 75% in Cycle III. Reflection and adjustment processes in each cycle contribute positively to the success of the teaching method. The implications of this research include the potential application of the Learning Start With A Question (LSQ) method to enhance student participation, understanding, and engagement in Social Studies learning in the fifth grade.

Keywords: Learning Start with A Question (LSQ), Social Studies

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas V, sehingga hal ini berdampak pada pemahaman mereka. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) di kelas V-B SDN IV Kuningan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama tiga siklus. Instrumen penelitian mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan berbagai instrumen pengungkapan data seperti Lembar Observasi Terstruktur, Instrumen Tes, serta instrumen non-tes seperti catatan lapangan, foto, dan video. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kondensasi, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode LSQ efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari siklus I hingga siklus III, dengan tingkat keaktifan mencapai puncak 90,5% pada siklus III. Pemahaman peserta didik juga mengalami peningkatan positif dari siklus ke siklus. Jumlah peserta didik yang mencapai Kompetensi Minimum Kelulusan (KKM) meningkat setiap siklus, mencapai 75% pada siklus III. Proses refleksi dan penyesuaian pada setiap siklus memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan metode pembelajaran. Implikasi penelitian ini mencakup potensi penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) untuk meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas V.

Kata Kunci: *Learning Start with A Question* (LSQ), Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Lingkungan belajar yang kondusif bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat menggali potensi-potensi mereka, seperti aspek spiritual, pemahaman diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan karakter yang baik, dan pengembangan keterampilan sosial. Hal ini dianggap penting karena akan berdampak pada keberhasilan pribadi siswa, kontribusi mereka kepada masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negara secara keseluruhan. Pendekatan ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebuah istilah yang masih cukup baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dalam konteks kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *social studies*. Edgar B. Wesley (1952) mengungkapkan definisi tentang Studi Sosial *“those portions or aspect of social sciences that have been selected and adapted for used in the school or in other instructional situation”* [bagian atau aspek-aspek ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan

maksud digunakan di sekolah atau situasi pengajaran lain].

Paul Mathias (1973) menjelaskan bahwa Studi Sosial merupakan bidang pembelajaran yang mengulas tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, baik di masa lampau, masa kini, maupun di masa mendatang. Fokusnya melibatkan aspek-aspek fundamental dari keberadaan manusia, termasuk perbandingan mengenai ragam ras dan lingkungan di antara individu-individu, dan memerlukan penelitian terperinci mengenai perilaku manusia dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan mereka serta interaksi sosial antar manusia.

John Jarolimek (1986) mendefinisikan Pengetahuan Sosial sebagai upaya belajar yang memfokuskan pada pemahaman akan diri sendiri serta individu lainnya dalam konteks masyarakat yang serba beragam. Hal ini termasuk pengenalan perbedaan-perbedaan individual dan kelompok, baik dalam waktu maupun tempat, dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai institusi. Misalnya, bagaimana manusia mencari kepuasan batin serta bagaimana masyarakat dapat berfungsi dengan baik.

Dalam konsepsi Diana Nomida Musnir dan Maas DP (1998), pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengeksplorasi beragam konsep dan prinsip dari disiplin ilmu sosial. Hal ini mencakup topik-topik seperti

kependudukan, kriminalitas, korupsi, kolusi, dan lain sebagainya, yang diadaptasi untuk keperluan pendidikan di berbagai tingkatan. Pendekatan multidimensional digunakan untuk menyajikan aspek-aspek tersebut dengan mengacu pada prinsip-prinsip dan generalisasi yang terdapat dalam disiplin ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, geografi, dan ilmu politik.

IPS merupakan studi yang menelaah aktivitas manusia dalam konteks kehidupannya di lingkungan sekitarnya, yang memfokuskan pada kegiatan manusia dalam kelompok yang dikenal sebagai masyarakat. Disiplin ilmu tersebut melibatkan sejumlah bidang ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan bidang-bidang lainnya.

Fungsi dari mata pelajaran IPS adalah memberikan pengetahuan sosial yang bermanfaat, serta mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual siswa untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian mereka terhadap masalah sosial. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada pencapaian tujuan nasional.

Seperti halnya dengan tujuan dalam bidang lainnya, tujuan pembelajaran IPS didasarkan pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hierarkis, tujuan pendidikan nasional disusun dalam tujuan institusional untuk setiap jenis dan

tingkat pendidikan. Kemudian, pencapaian tujuan institusional ini dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap area studi dalam kurikulum, termasuk juga bidang studi IPS. Menurut Numan Soemantri (2001), tujuan Pembelajaran IPS di tingkat sekolah adalah:

1. Menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral secara negara dan agama.
2. Menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan.
3. Menekankan reflektif inkuiri

Pengajaran mata pelajaran IPS memiliki posisi yang istimewa karena harus mempersiapkan dan mendidik siswa agar dapat memahami serta menghadapi lingkungan sekitarnya, di mana kualitas individu dan kualitas sosial seseorang memiliki peran yang sangat penting. Menurut A.K. Ellis (1998), ada beberapa alasan di balik pentingnya pengajaran IPS sebagai mata pelajaran di sekolah, seperti berikut:

1. IPS memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekkan demokrasi.
2. IPS dirancang untuk membantu siswa menjelaskan “duniannya”.
3. IPS adalah sarana untuk pengembangan diri siswa secara positif.
4. IPS membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental*

understanding) tentang sejarah geografi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

5. IPS meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi pengetahuan (*Knowledge*); mencakup fakta, konsep dan generalisasi.
2. Dimensi keterampilan (*Skills*), mencakup keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan berkomunikasi.
3. Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*); terdiri atas nilai substansif dan nilai prosedural. Nilai substansif mengacu pada keyakinan yang seseorang pegang dan biasanya hasil dari proses belajar, bukan sekadar penyampaian informasi saja. Nilai-nilai prosedural yang penting untuk dikembangkan atau dipelajari meliputi aspek-aspek seperti kemerdekaan, toleransi, kejujuran, penghormatan terhadap kebenaran, dan menghargai pandangan orang lain.
4. Dimensi tindakan (*Action*) merupakan dimensi pendidikan IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik aktif.

Pembelajaran IPS termasuk salah satu materi ajar yang berperan sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar (Hopeman dkk., 2022), Mata

pelajaran ini merupakan hasil gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Trianto pada tahun 2010. Wahyudi pada tahun 2011 juga sependapat bahwa di tingkat sekolah dasar, IPS berfungsi sebagai panduan untuk memahami sejumlah aspek pengetahuan sosial yang meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, pemerintahan, dan sejarah. Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar mencakup analisis terhadap berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Depdiknas pada tahun 2006. Keseluruhan pandangan dari para ahli ini menegaskan bahwa IPS merupakan hasil integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yang bertujuan untuk mempelajari dan mengevaluasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, berkembangnya kurikulum juga memunculkan adanya tuntutan pembelajaran IPS di kelas agar tidak monoton (Hopeman dkk., 2022). Guru sebagai pendidik harus terus mencari metode pembelajaran dan teknik mengajar yang efektif, serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, agar mereka menjadi peka terhadap masalah

pribadinya sendiri dan masalah sosial yang timbul di masyarakat. Peserta didik juga diharapkan menjadi terampil dalam mengatasi berbagai masalah sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menyangkut diri mereka sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan (Rahmad, 2016).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan adanya kecenderungan di mana siswa cenderung enggan untuk bertanya kepada guru ketika mereka belum memahami sepenuhnya materi yang diajarkan. Namun, ketika guru mengajukan pertanyaan tentang aspek materi yang mungkin belum dipahami oleh siswa, sering kali siswa memilih untuk tetap diam. Barulah setelah diberikan latihan soal oleh guru, terlihat bahwa ada bagian dari materi yang sebenarnya belum dipahami oleh siswa.

Secara prinsip, proses belajar-mengajar dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Peran guru tidak hanya sebagai pusat kegiatan pembelajaran, tetapi partisipasi aktif siswa dan pemanfaatan sumber belajar juga memiliki peran yang tak kalah penting. Untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar, guru dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi lebih inovatif dalam menyusun

kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan memiliki kemampuan menguasai serta menerapkan beragam metode pembelajaran dan memilih sumber belajar yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif di dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif.

Dalam praktiknya di lapangan pembelajaran IPS peserta didik mengalami beberapa kendala, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap peserta didik kelas V-B SDN IV Kuningan, ditemukan adanya kecenderungan di mana peserta didik sering enggan untuk bertanya kepada guru, meskipun sebenarnya mereka belum memahami sepenuhnya materi yang disampaikan dalam pembelajaran IPS.

Wawancara dengan wali kelas V-B menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan metode ceramah, sesi tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Namun, pada saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat kurangnya antusiasme dari peserta didik, mereka mengalami kesulitan dalam memahami sebagian besar konsep pembelajaran IPS. Meskipun guru secara aktif menanyakan bagian mana yang belum

dipahami oleh peserta didik, terkadang peserta didik tetap tidak responsif.

Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan pada tingkat yang rendah, karena setelah guru memberikan soal latihan, terungkap bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Hal ini memperlihatkan kurangnya antusiasme peserta didik pada saat proses kegiatan belajar dan sebagian besar peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Permasalahan yang sama juga dialami oleh guru kelas VA SD Ngoto pada penelitian yang dilakukan Umi Latifah (2017). Guru mengajak siswa melakukan diskusi kelas sesuai dengan materi pembelajaran IPS. Diskusi yang dilakukan kurang efektif sehingga belum meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa. Diskusi yang seharusnya menambah wawasan siswa belum sepenuhnya memberikan penguasaan materi yang cukup. Hal ini dikarenakan sumber belajar siswa yang hanya terpaku pada buku paket saja tanpa ada sumber lain serta pendampingan yang kurang saat proses diskusi berlangsung. Hanya siswa tertentu saja yang aktif berdiskusi dan mengerjakan soal latihan dari guru, sedangkan siswa lainnya melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Di akhir kegiatan

diskusi, tidak semua kelompok menyampaikan hasil diskusi sehingga siswa belum sepenuhnya memahami apakah hasil diskusi mereka sudah tepat, kurang tepat, atau bahkan tidak tepat. Selain itu, metode diskusi yang terlalu sering menyebabkan siswa cepat bosan. Padahal yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna bagi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas pada awal semester II di kelas VA SD Ngoto, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS paling rendah dari pada mata pelajaran lainnya. Kondisi tersebut dikarenakan konsep materi IPS yang abstrak serta metode yang diberikan kurang tepat. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan tindakan berupa pemberian sajian pembelajaran yang bervariasi, inovatif, serta menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS. Penyajian pembelajaran yang seperti ini dapat diberikan dengan menerapkan metode yang tepat dan sesuai kondisi siswa.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih ideal, salah satu metode yang sesuai dengan keadaan peserta didik adalah *Learning Start With A Question (LSQ)*. Hamruni (2009) menyatakan bahwa sebuah

metode LSQ dapat mengasah kemampuan peserta didik berpikir kritis, logis, dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Metode yang dimuat dapat diterapkan sehingga pembelajaran menjadi interaktif dan memunculkan partisipasi aktif peserta didik (Silberman, M. L. 2006).

Dengan demikian, dua definisi tersebut menekankan pentingnya peran peserta didik dalam mengambil inisiatif bertanya, yang kemudian menjadi landasan untuk memulai proses pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam pemahaman dan pengembangan konsep melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan peserta didik, memperkuat rasa ingin tahu mereka, dan merangsang pemikiran kritis mereka dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran atau kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses ini melibatkan penggunaan tindakan alternatif sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan

yang muncul di dalam kelas (Arikunto dkk, 2017).

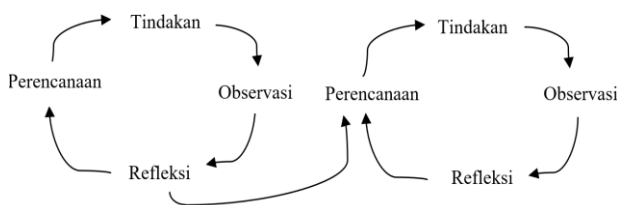
Penelitian dilakukan secara kolaboratif bersama guru kelas di SDN IV Kuningan yang menerapkan kurikulum 2013 pada proses belajar dan mengajarnya. Subjek penelitian adalah peserta didik berusia rata-rata 11 tahun, yakni peserta didik tingkat kelas V. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 24 orang peserta didik yang berada di kelas V-B SDN IV Kuningan.

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang tergolong dalam metode penelitian kualitatif yaitu observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes. Sesuai dengan Creswell (2019), “langkah-langkah pengumpulan data meliputi upaya pembatasan penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara terstruktur atau tidak, dokumentasi, bahan-bahan visual, dan menyusun protokol untuk merekam atau mencatat informasi.”

Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari Instrumen Pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Instrumen Pengungkapan Data Penelitian (Lembar Observasi Terstruktur, Instrumen Tes, dan Instrumen Non Tes; catatan lapangan, foto, dan video).

Penelitian ini dilakukan secara bersiklus sampai dengan tercapainya target dengan menggunakan pola yang sama. Setiap siklus

penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap utama, yang melibatkan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto dkk, 2017). Langkah-langkah ini membentuk siklus berulang, hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Proses ini berkelanjutan hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.



Gambar 1. (Rancangan Siklus PTK)

Perencanaan dilakukan secara berkolaborasi dengan guru kelas V, meliputi persiapan materi Pelajaran IPS kelas menyusun silabus, mempersiapkan instrumen penelitian, dan buku referensi untuk pembelajaran IPS. Materi yang dipelajari oleh siswa adalah materi kegiatan ekonomi di masyarakat. Siklus I siswa mempelajari Jenis Usaha yang Dilakukan oleh Perorangan, siklus II siswa mempelajari Jenis Usaha yang Dilakukan oleh Kelompok; Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan siklus III siswa mempelajari Jenis Usaha yang Dilakukan oleh Kelompok; Badan Usaha Milik Swasta (BUMS).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana

pembelajaran yang telah disiapkan berdasarkan Kompetensi Dasar. Rencana kegiatan disiapkan dengan metode *Learning Start with A Question (LSQ)* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Proses pembelajaran ini terstruktur dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahap pendahuluan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, tahap kegiatan inti menitikberatkan pada pemahaman inti materi melalui metode LSQ, dan tahap penutup digunakan untuk meresapkan pemahaman serta mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Setelah tahap ini peneliti melakukan refleksi dan melakukan siklus berulang sampai target yang telah ditentukan tercapai.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi foto (Creswel, 2019). Langkah-langkah teknik analisis data dengan cara kondensasi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 2014). Pada penelitian ini kondensasi atau perubahan data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan transformasi data yang dihasilkan dari catatan lapangan pada proses observasi, tes, dan

dokumentasi. Peneliti melakukan pencarian data yang dianggap penting, perubahan data kualitatif dilakukan dengan penyeleksian data untuk kemudian diuraikan kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri. Setelah itu data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel dan bagan yang akan menggambarkan agar dapat dipahami dengan baik. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan memahami keadaan di lapangan untuk melakukan perancangan dan perencanaan. Langkah terakhir dari teknik analisis ini adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi data. Data yang telah direduksi dan disajikan akan masuk ke dalam tahap verifikasi dan kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan terhadap permasalahan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V-B SDN IV Kuningan yang berjumlah 25 orang peserta didik. Fokus penelitian adalah pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode *Learning Start With A Question*. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan terdiri dari tiga siklus.

Materi yang dipelajari oleh peserta didik selama pembelajaran pada siklus pertama adalah jenis usaha yang dikelola sendiri, pada

siklus ke-2 materi tentang BUMN, dan siklus ke-3 materi tentang BUMS.

Metode pembelajaran yang disebut *Learning Start with a Question* (LSQ) merupakan suatu pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan terus menerus mengajukan pertanyaan daripada hanya sekadar menerima informasi dari guru. Melalui penerapan metode ini, siswa dapat mengembangkan beragam keterampilan seperti kemampuan menerima informasi dengan mengikuti instruksi (*receiving*), aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan merumuskan dan merespons pertanyaan (*responding*), mengevaluasi (*valuing*) gagasan, berdiskusi dalam kelompok untuk membahas permasalahan (*organization*), serta kemampuan menemukan solusi atas suatu masalah (*characterization*). Penerapan pembelajaran menggunakan metode *Learning Start with a Question* menjadi salah satu strategi pembelajaran aktif yang menggalakkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar di kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Suchriani, 2010, hlm. 18).

Fokus utama dalam menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *Learning Start with a Question* adalah mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini termasuk aktif bertanya terkait materi yang belum dipahami,

memperoleh kemandirian dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta melatih siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan secara mandiri.

Kelebihan metode pembelajaran *Learning Start with a Question*

- 1) Siswa bersiap untuk memulai pelajaran setelah melakukan pembelajaran mandiri, yang membuat mereka memiliki pemahaman awal dan kemudian memperoleh pemahaman yang lebih baik setelah mendengar penjelasan tambahan dari guru.
- 2) Siswa terlibat secara aktif dalam mengajukan pertanyaan.
- 3) Materi dapat bertahan dalam ingatan siswa untuk jangka waktu yang lebih lama.
- 4) Siswa dilatih kecerdasannya saat mereka belajar untuk aktif dalam mengajukan pertanyaan.
- 5) Mendorong munculnya keberanian untuk mengungkapkan ide dengan terbuka dan memperluas pengetahuan melalui diskusi kelompok untuk bertukar gagasan.
- 6) Para siswa belajar untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dalam kelompok dan bekerja sama satu sama lain.
- 7) Bisa mengidentifikasi siswa yang mengikuti pembelajaran dan siswa yang tidak aktif belajar (Budi & Munoto, 2013).

Namun, disamping keunggulannya, metode pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan. Kekurangan dari metode *Learning Start with a Question* adalah:

- 1) Proses pembelajaran harus berlangsung dengan cara yang kreatif dan menarik yang dapat melibatkan seluruh kelas.
- 2) Seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menjadi moderator dan fasilitator yang efektif (Firanda & Widayati, 2012).

Siswa diberi waktu sepuluh menit untuk membacateks materi. Setelah itu, mereka dibagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan pertanyaan yang akan diajukan kepada guru berdasarkan isi teks yang telah mereka baca. Setiap kelompok kemudian mengirim perwakilan mereka untuk mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru. Guru memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam beberapa kesempatan, guru kembali menanyakan pertanyaan yang sama kepada murid-murid yang sebelumnya telah menerima jawaban, untuk memastikan pemahaman mereka. Hal tersebut sudah sesuai dengan pernyataan yang dikutip dalam penelitian karya Zaini dkk. (2008) tentang tahapan-tahapan yang disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran *Learning Start With A Question*, yaitu:

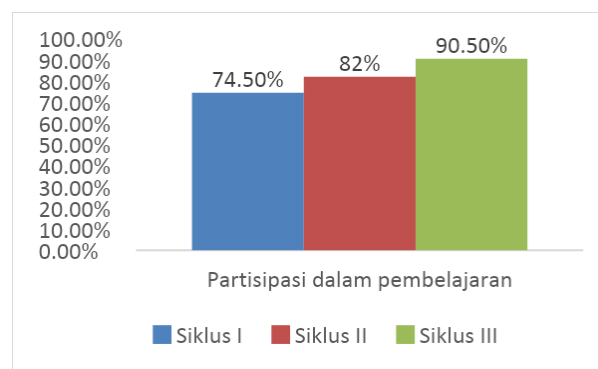
- 1) Pilihlah suatu teks yang tepat lalu bagikan kepada para siswa dengan cara memilih topik atau bagian tertentu dari buku teks. Pilihlah teks yang mengandung informasi umum atau teks yang dapat diinterpretasikan dengan beragam sudut pandang.
- 2) Ajukan permintaan kepada siswa untuk mengkaji bacaan secara individu atau berkolaborasi dengan teman.
- 3) Pinta siswa untuk menandai bagian-bagian bacaan yang kurang dipahami. Sarankan mereka untuk menandai sebanyak mungkin bagian yang tidak jelas. Jika memungkinkan, mereka dapat berpasangan dengan teman lain, dan minta mereka untuk berdiskusi tentang poin-poin yang belum dipahami yang telah mereka tandai.
- 4) Ajukan permintaan kepada siswa dalam pasangan atau kelompok kecil agar mereka menuliskan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah dibaca.
- 5) Kumpulkan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh para siswa.
- 6) Sampaikan materi pelajaran dengan merespons pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

Observasi dilakukan dengan 10 aspek instrumen yang telah peneliti dan guru tentukan, kriteria tersebut di antaranya

adalah: (1) sesi membaca senyap, (2) respons peserta didik terhadap instruksi guru, (3) partisipasi peserta didik terhadap diskusi kelompok, (4) antusiasme peserta didik dalam pembuatan pertanyaan bersama kelompok, (5) respons peserta didik terhadap gagasan dalam diskusi, (6) kerja sama dengan kelompok, (7) sikap peserta didik saat menyimak jawaban guru, (8) keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, (9) ketertiban dalam pengisian soal evaluasi, dan (10) semangat peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam hasil observasi keaktifan peserta didik selama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terlihat adanya perubahan positif dari siklus ke siklus.

Hasil observasi tingkat keaktifan aktivitas belajar di kelas direkapitulasi dan disajikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 2. (Persentase Keaktifan Belajar Peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas)

Pada awal pelaksanaan siklus pertama pembelajaran, keaktifan peserta didik mencapai tingkat sebesar 74,5%. Sudah terdapat partisipasi yang cukup baik, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan khususnya dalam hal bekerja sama dengan kelompok dan mengemukakan pendapat saat dilaksanakan diskusi. Pada siklus ini masih belum banyak peserta didik yang tidak menyimak jawaban guru apabila pertanyaan tersebut bukan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik tersebut, hal ini juga ditunjukkan dengan tidak semangatnya peserta didik dan tidak fokus saat melaksanakan pembelajaran.

Refleksi Siklus I

| No. | Siklus I | Siklus II |
|-----|--|---|
| 1. | Waktu mengerjakan lembar kerja siswa terlalu lama sehingga waktu presentasi menjadi terpotong. | Guru lebih aktif membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa. |
| 2. | Waktu kurang digunakan secara efektif, sehingga waktu evaluasi terlalu sedikit. | Materi dibagi, agar waktu pembelajaran bisa diperpendek. |
| 3. | Hasil evaluasi sebagian besar | Materi dibagi lagi agar cakupannya |

| | |
|---------------------|---------------------------------------|
| belum mencapai KKM. | lebih kecil, dan siswa tidak bingung. |
|---------------------|---------------------------------------|

Hasil siklus kedua, terlihat peningkatan signifikan dalam keaktifan peserta didik, mencapai 82%. Peserta didik lebih terlibat dan responsif terhadap materi pembelajaran, menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterlibatan mereka. Terjadi kenaikan yang cukup baik pada poin yang kurang saat pembelajaran siklus pertama. Peserta didik masih menunjukkan kurang antusias pada materi IPS dengan metode LSQ. Namun meskipun demikian terdapat kenaikan sebesar 7,5% pada kalkulasi keaktifan dan partisipasi peserta didik pada siklus ke-2.

Refleksi Siklus II

| No. | Siklus II | Siklus III |
|-----|---|---|
| 1. | Banyak siswa yang masih kurang kemampuan memahami bacaan. | LSQ akan dikolaborasikan dengan metode lain. |
| 2. | Hasil evaluasi sebagian besar belum mencapai KKM. | Guru lebih aktif dalam membimbing siswa dalam pembelajaran. |

Pada siklus ketiga, keaktifan peserta didik mencapai puncak tertinggi sebesar 90,5%. Observasi menunjukkan partisipasi aktif

peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Mereka tidak hanya berpartisipasi dengan baik, tetapi juga menunjukkan minat dan keterlibatan yang tinggi.

Sejalan dengan hasil keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, hasil tes pemahaman peserta didik berdasarkan hasil penilaian evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran mulai dari siklus I hingga siklus III, direkapitulasi dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. (Rekapitulasi Hasil Penilaian Belajar Peserta didik)

| No | Aspek | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|----|--|----------|-----------|------------|
| 1 | Nilai tertinggi | 73 | 87 | 90 |
| 2 | Nilai terendah | 30 | 37 | 40 |
| 3 | Nilai rata-rata | 51,17 | 62,29 | 65,58 |
| 4 | Jumlah peserta didik yang mencapai KKM | 7 | 10 | 18 |
| 5 | Jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM | 17 | 14 | 6 |
| 6 | Persentase Peserta didik | 29,17% | 41,7% | 75% |

| | | | | |
|---|--|--------|-------|-----|
| | yang mencapai KKM | | | |
| 7 | Persentase Peserta didik yang belum mencapai KKM | 70,83% | 58,3% | 25% |

Tabel tersebut menyajikan data hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS pada setiap siklus penelitian tindakan kelas.

Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Uno dan Mohamad, 2015, hlm. 56), aspek pembelajaran melibatkan wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitiannya, Bloom menekankan lebih pada ranah kognitif. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam beberapa tingkat pengetahuan yang terdiri dari: (C1) pengetahuan (*knowledge*), (C2) pemahaman (*comprehension*), (C3) penerapan (*application*), (C4) analisis (*analysis*), (C5) sintesis (*synthesis*), dan (C6) evaluasi (*evaluation*). Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan tingkat kedua dalam ranah kognitif menurut Bloom.

Uno dan Mohamad (2015) menjelaskan bahwa pemahaman merujuk pada kapasitas seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan suatu materi dengan cara yang khas bagi individu

tersebut berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Kemampuan pada level pemahaman ini meliputi kemampuan mengklasifikasi, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, mengkaji ulang, memilih, menyatakan, dan menerjemahkan.

Sudjana (2009, hlm. 24) menjelaskan bahwa pemahaman dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu pemahaman pada tingkat rendah, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Pemahaman pada tingkat terendah merupakan pemahaman yang sebatas pada kegiatan menerjemahkan. Sementara itu, pemahaman pada tingkat menengah adalah pemahaman yang melibatkan penafsiran, mengaitkan informasi sebelumnya dengan yang baru diterima. Pemahaman pada tingkat tinggi adalah pemahaman yang mencakup ekstrapolasi, kemampuan melihat makna yang lebih dalam dari suatu teks atau memperkirakan hasil dari suatu masalah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan kembali informasi atau materi yang telah dipelajarinya dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang dimengerti olehnya, sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh.

Pemahaman mencakup keterampilan dalam menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menarik kesimpulan, dan membandingkan.

Penanda atau petunjuk pemahaman dapat diamati melalui partisipasi siswa selama pembelajaran. Siswa dianggap memahami materi ketika mereka dapat menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan petunjuk atau indikator pemahaman yang ada. Anderson dan Krathwohl (2010) menjelaskan bahwa dalam kategori pemahaman, proses-proses kognitif melibatkan kemampuan untuk menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Dari jenjang proses kognitif dalam kategori pemahaman, dapat disimpulkan bahwa petunjuk atau indikator pemahaman meliputi hal-hal berikut.

1) Menafsirkan

Siswa dianggap memahami suatu materi jika mereka mampu menafsirkan atau mengubah suatu informasi dari satu format ke format lainnya. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran IPS, siswa diminta untuk menyampaikan kembali peristiwa Proklamasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Istilah lain yang sejajar dengan menafsirkan antara lain adalah menerjemahkan,

memparafrasekan, menggambarkan, dan mengklasifikasikan.

2) Mencontohkan

Siswa dianggap mampu memberikan contoh jika mereka dapat memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum dengan menggunakan karakteristik-karakteristik yang serupa untuk menguraikan contoh-contohnya. Istilah lain yang sepadan dengan mencontohkan adalah mengilustrasikan.

3) Mengklasifikasikan

Siswa dianggap mampu melakukan klasifikasi jika mereka dapat mengenali bahwa sesuatu termasuk dalam kategori yang spesifik. Siswa mengidentifikasi ciri-ciri atau pola yang sesuai dengan contoh, konsep, atau prinsip tersebut. Klasifikasi merupakan proses lanjutan dari proses memberi contoh. Jika memberi contoh dimulai dengan suatu konsep yang memiliki ciri-ciri tertentu lalu dicari contoh yang sesuai, klasifikasi dimulai dari contoh-contoh yang kemudian digunakan untuk menemukan konsep atau prinsip dari contoh tersebut.

4) Merangkum

Siswa dianggap memiliki kemampuan merangkum apabila mereka mampu menyusun kalimat yang menggambarkan informasi yang diterima atau mengekstraksi esensi dari suatu topik. Sebagai contoh, siswa diberikan sekumpulan gambar yang mewakili

suatu kejadian, lalu diminta untuk menuliskan ringkasan dari peristiwa tersebut. Contoh lainnya, misalnya siswa diberikan sebuah teks dan diminta untuk menemukan judul atau tema yang mewakili teks tersebut. Istilah lain yang sepadan dengan merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi.

5) Menyimpulkan

Siswa dianggap mampu menyimpulkan jika mereka mampu mengidentifikasi pola yang terdapat dalam sejumlah contoh. Siswa melakukan abstraksi terhadap suatu konsep atau prinsip yang menjelaskan contoh-contoh tersebut dengan memperhatikan ciri-ciri setiap contoh, kemudian menghubungkan keterkaitan di antara ciri-ciri tersebut. Istilah lain yang serupa dengan menyimpulkan adalah memprediksi. Dari pola yang terlihat, siswa dapat menyimpulkan atau membuat prediksi terkait suatu konsep atau prinsip.

6) Membandingkan

Siswa dianggap memiliki kemampuan untuk membandingkan jika mereka bisa mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Contohnya adalah menilai bagaimana suatu peristiwa pada masa lalu dibandingkan dengan peristiwa pada masa kini. Istilah lain yang sepadan dengan membandingkan adalah memetakan dan "menunjukkan perbedaan".

7) Menjelaskan

Siswa dianggap memiliki kemampuan untuk menjelaskan jika mereka mampu merumuskan dan menerapkan konsep sebab akibat dalam suatu sistem. Contohnya, ketika siswa diminta untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah. Siswa perlu mampu menemukan dan menjelaskan kausalitas dari peristiwa tersebut untuk menjelaskan dengan baik. Istilah lain yang mirip dengan menjelaskan adalah membuat model.

Susanto (2016, hlm. 7) menyatakan bahwa pemahaman bisa dibagi menjadi beberapa aspek dengan karakteristik-karakteristik berikut.

- 1) Pemahaman adalah kapasitas seseorang untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu. Ini mencakup kemampuan individu untuk menginterpretasikan dan menerangkan informasi yang diterimanya berdasarkan situasi sekitar, serta mengaitkannya dengan situasi saat ini dan yang akan datang.
- 2) Pemahaman bukan hanya tentang memiliki pengetahuan. Ini tidak terbatas pada mengingat kembali pengalaman dan menghasilkan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Seseorang dianggap memiliki pemahaman jika ia mampu memberikan gambaran yang lebih

mendalam, contoh konkret, dan penjelasan yang lebih komprehensif.

- 3) Pemahaman melampaui sekadar pengetahuan karena melibatkan proses mental yang dinamis. Dalam pemahaman, individu mampu menggambarkan dan menjelaskan dengan kreativitas yang lebih besar, serta memberikan contoh yang luas yang sesuai dengan situasi saat.

- 4) Pemahaman adalah proses yang terjadi secara berurutan di mana setiap tahap memiliki kemampuannya masing-masing.

Dari penjelasan mengenai aktivitas di tingkat pemahaman dan karakteristik aspek-aspek pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti menggunakan indikator-indikator pemahaman berikut dalam penelitiannya.

- 1) Menjelaskan, menggunakan sebuah konsep sebab akibat dari suatu peristiwa.
- 2) Menafsirkan, atau mengungkapkan kembali sebuah konsep.
- 3) Merangkum, peristiwa atau gejala-gejala tertentu.
- 4) Menyimpulkan, sebab akibat suatu hal.
- 5) Membandingkan, peristiwa di masa lalu dengan kondisi sekarang.
- 6) Mengklasifikasikan, hal-hal sesuai dengan karakteristiknya.
- 7) Mencontohkan, dengan memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.

Oleh karena itu, indikator pembelajaran yang dirumuskan oleh peneliti disesuaikan dengan kriteria-kriteria pemahaman tersebut. Setelahnya, indikator tersebut diwujudkan dalam bentuk pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pemahaman adalah kapasitas untuk mengerti, menafsirkan, dan mengungkapkan kembali arti dari pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh. Suhana (2014, hlm. 19) menjelaskan bahwa pemahaman (*comprehension*) melibatkan kemampuan dalam menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan. Oleh karena itu, kemampuan siswa untuk memahami diukur dari kemampuannya memahami inti dari informasi yang diperoleh, sesuai dengan sudut pandang dan penafsirannya sendiri.

Singarimbun dan Effendi (2011) menjelaskan konsep sebagai suatu abstraksi yang menggambarkan fenomena tertentu, dihasilkan dari generalisasi beberapa karakteristik dari kejadian, keadaan, kelompok, atau individu. Konsep-konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat berasal dari konsep disiplin ilmu atau dapat pula bersumber dari konsep yang telah dikenal dalam lingkungan kehidupan siswa atau masyarakat setempat.

Mata pelajaran IPS pada tingkat SD merupakan kombinasi dari berbagai konsep ilmu sosial dengan tujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Sapriya (2011, hlm. 20), yang menyatakan bahwa IPS pada sekolah dasar merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep yang berasal dari ilmu sosial, humaniora, sains, isu sosial, dan permasalahan kehidupan sosial. Mata pelajaran ini difokuskan pada dimensi pedagogis dan psikologis agar sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik.

Pemahaman konsep IPS melibatkan kemampuan untuk memahami inti dari konsep abstrak yang ada dalam mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial yang berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, isu sosial, dan permasalahan sosial.

Pemahaman merujuk pada keterampilan seseorang dalam mengekspresikan kembali informasi yang telah dipelajarinya dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Menurut Anderson & Krathwohl (2010), kemampuan memahami mencakup kemampuan untuk mengungkapkan kembali signifikansi dari materi yang dipelajari selama proses pembelajaran, baik melalui lisan, tulisan, maupun melalui gambaran dari guru.

Kemampuan siswa dalam memahami suatu materi dianggap tercapai ketika mereka mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki. Proses penerimaan pengetahuan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi. Oleh karena itu, metode *Learning Start with a Question* dianggap sebagai metode yang berpotensi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep IPS di tingkat sekolah dasar.

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dengan kerjasama guru kelas terhadap siswa kelas V B selama tiga siklus menunjukkan bahwa penerapan metode *Learning Start with a Question* berhasil meningkatkan pemahaman siswa terkait konsep IPS. Peningkatan pemahaman siswa tercermin pada kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang semakin baik, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, dan juga peningkatan Persentase ketuntasan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Hamruni (2009, hlm. 276), bahwa *Learning Start with a Question* merupakan metode pembelajaran di mana proses pembelajaran yang efektif akan terjadi saat siswa aktif bertanya sebelum menerima penjelasan tentang materi dari guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Penelitian ini menerapkan evaluasi hasil belajar menggunakan berbagai jenis soal yang disusun, termasuk 6 soal pilihan ganda dan 4 soal esai yang diberikan pada akhir setiap siklus. Penyusunan soal evaluasi ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas V di SD. Tujuan penggunaan evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil dari evaluasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hasil evaluasi siswa dari siklus I menunjukkan rendahnya pemahaman, hanya sekitar 29,17% (7 siswa) yang berhasil mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 51,7. Melalui tindakan yang dilakukan pada siklus II, terdapat peningkatan dalam hasil tes dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 62,29, serta jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 41,7% (10 siswa). Walaupun terjadi peningkatan, namun hasil tersebut masih di bawah standar keberhasilan penelitian, sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada siklus III. Setelah dilakukan penelitian pada siklus III, terdapat peningkatan rata-rata penilaian pemahaman siswa menjadi 65,58, dengan sekitar 75% siswa (18 siswa) yang berhasil mencapai KKM, sementara sekitar 25% siswa (6 siswa) masih belum mencapai

KKM. Meskipun terdapat peningkatan pada pemahaman siswa yang belum mencapai KKM dari siklus sebelumnya, namun masih ada kesulitan terutama dalam fokus siswa pada proses pembelajaran, serta keberadaan beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Hasil studi literatur yang dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan metode pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) dalam penelitian Almi Yelli, Desi HSB, dan Rejeki Muria (2021) yang menjelaskan bahwa: *"The Effect of the Learning Start With A Question (LSQ) Method on Students' Thematic Learning Outcomes at SD Negeri 005 Rambah is very good. The increase in student achievement can be seen from student learning outcomes which are explained as follows: There is an increase in thematic learning learning outcomes in each cycle. . With the increase in learning outcomes, there was an increase in teacher and students' activity."* Penelitian serupa mengenai pengembangan Lembar Kerja Siswa yang dilakukan oleh Sri Agustini dan Diani Syahfitri (2022) menyatakan bahwa "Pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ) pada materi jinayah dan hikmahnya untuk meningkatkan keaktifan siswa XI MAS PPM Babussalam Teluk Bakung terlaksana dengan baik dan lancar. Terdapat perubahan yang positif pada

sikap, semangat, keaktifan, keberanian, dan juga pemahaman terhadap siswa setelah penggunaan metode pembelajaran ini." Bersumber dari studi literatur tersebut, dipahami oleh peneliti bahwa metode pembelajaran *Learning Start With A Question* bisa meningkatkan keaktifan dan pencapaian siswa.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti ini memberikan gambaran umum bahwa tindakan perbaikan yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini efektif meningkatkan pemahaman peserta didik seiring berjalannya siklus pembelajaran. Peningkatan persentase peserta didik yang mencapai KKM menjadi indikator positif dari keberhasilan implementasi metode pembelajaran *Learning Start With a Questions*.

Hal ini mencerminkan bahwa implementasi metode pembelajaran *Learning Start With A Question* telah memberikan dampak positif tidak hanya pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada tingkat keaktifan dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Peningkatan yang terlihat dari siklus ke siklus menunjukkan efektivitas langkah-langkah perbaikan yang diambil selama penelitian tindakan kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan penerapan metode pembelajaran *Learning Start With A Question*, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik dari siklus I hingga siklus III.

Dalam hal tingkat keaktifan peserta didik, seperti yang diukur dalam persentase hasil semua siklus mengalami peningkatan progresif dari 74,5% pada siklus I, 82% pada siklus II, hingga mencapai puncak 90,5% pada siklus III. Keaktifan peserta didik selama pembelajaran IPS juga menunjukkan tren peningkatan yang positif dari siklus ke siklus. Siklus III mencapai tingkat keaktifan tertinggi, menandakan keterlibatan dan partisipasi peserta didik yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Jumlah peserta didik yang mencapai Kompetensi Minimum Kelulusan (KKM) meningkat secara konsisten setiap siklus. Siklus III mencapai persentase peserta didik yang mencapai KKM sebesar 75%, menandakan keberhasilan metode pembelajaran dalam mencapai standar minimum.

Penerapan metode *Learning Start With A Question* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dan keaktifan

mereka dalam pembelajaran IPS. Proses refleksi dan penyesuaian pada setiap siklus memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan metode pembelajaran yang digunakan.

Langkah-langkah perbaikan yang diambil berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus memberikan dampak positif yang terlihat dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan metode pembelajaran *Learning Start With A Question* dalam pembelajaran IPS di kelas V-B SDN IV Kuningan berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik, keaktifan partisipasi mereka, dan pencapaian KKM secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. dan Syahfitri, D. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Learning Start With A Question* pada Mata Pelajaran Fikih Kelas XI MAS Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung. *Journal Islamic Education*, 1(2), 12-20.
- Arikunto, dkk. (2017). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran, dan Asesmen*. Penerjemah: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ellis, A.K. (1998). *Teaching and Learning Elementary Social Studies* (Edisi Keenam). Boston: Allyn & Bacon.
- Firanda, E. & Widayati, A. (2012). Metode Active Learning dengan Teknik Learning Start with A Question dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akutansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, 10
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS Yang Bermakna Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Jarolimek, J. (1986). *Social Studies in Elementary Education*. Macmillan Publishing.
- Latifah, U. (2017). *Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Melalui Penerapan Metode Active Learning Tipe Index Card Match pada Siswa Kelas VA SD Ngoto Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mathias, P. (1973). *The Teacher's Handbook for Social Studies*. London: Blandford Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Musnir, D.N. dan Gunawan. (1999). *Penelitian Tindakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III*. Jakarta.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(1), hlm. 67–78.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silberman, M. L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suchriani. (2010). *Efektifitas Penerapan Learning Start With A Question dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Kabupaten Jeneponto*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryo, B. & Munoto. (2013). Pengaruh Strategi Learning Starts with A Question terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2, 431.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H.B. & Mohamad, N. (2015). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, D. (2011). Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal dan Eksistensial. *Jurnal Edisi Khusus No.1*.
- Wesley, E.B. (1952). *Teaching Social Studies in Elementary School*. Boston Publisher.
- Yelli, A. Bamit, D.H.S. dan Muria, R. (2021). The Effect of The Learning Start With A Question (LSQ) Method to Increase The Thematic Learning Outcomes for Class V

State. *Indonesian Journal of Basic Education*, 4(3), 297 - 309.

Zaini, H., Munthe, B. dan Aryani, S.A. (2008).
Strategi Pembelajaran Aktif.
Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.